Berita PERSETIA
Terbitan Perhimpunan Sekolah-Sekolah Teologi di Indonesia
untuk kalangan sendiri

Sekretariat:

Jl. Proklamasi 27, Jakarta 10320
Tel. & Fax.: (021) 3915089
Email: persetia@gmail.com

Edisi No. 13 : Januari – Maret 2015

Kunjungan Ketua PERSETIA, Bendahara dan Dirtak lama dan baru

Salam dari Redaksi,

Pada tanggal 2 Februari 2015, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 0404/E3.2/2015, Perihal Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi. Surat tersebut ditujukan kepada semua Pimpinan Perguruan Tinggi dan Kordinator Kopertis Wilayah I sd XIV dan merupakan tindak lanjut dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 154 Tahun 2014 tanggal 17 Oktober 2014 (terbit tiga hari sebelum Bapak Joko Widodo dilantik sebagai Presiden RI tanggal 20 Oktober 2014 oleh MPR RI di Senayan Jakarta). Dengan Surat Keputusan Menteri ini, maka daftar Program Studi berubah dari 524 (Surat Keputusan Menteri tahun 2007) menjadi 1070. Jumlah Program Studi tersebut dijabarkan dari 6 (enam) Rumpun Keilmuan dan Teknologi sesuai dengan UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 10 yaitu: rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan. Surat Edaran tersebut juga memberikan kesempatan kepada semua Perguruan Tinggi untuk memberikan tanggapannya, dengan batas waktu tanggal 28 Februari 2015. Sehubungan dengan

itu Pengurus PERSETIA atas nama 50 sekolah anggotanya, telah menyampaikan tanggapannya pada tanggal 25 Februari 2015 dengan melampirkan juga surat-surat tanggapan dari Sekolah-sekolah Anggota yang bernaung di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Sekolah-sekolah anggota PERSETIA yang memberikan tanggapannya bersama Pengurus PERSETIA adalah STT Jakarta, Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, Fakultas Teologi UKSW Salatiga, Fakultas Teologi UKIT Tomohon, Fakultas Teologi Universitas Halmahera, Tobelo, Program Pascasarjana UKIT Tomohon dan Fakultas Teologi UKIM Ambon.

Berita PERSETIA nomor 13 ini akan menurunkan informasi dan pengarahan Pengurus PERSETIA mengenai Peraturan Menteri Nomor 154 Tahun 2014 dan Surat Edaran Direktorat Pendidikan Tinggi tersebut. Informasi dan pengarahan Pengurus itu telah disampaikan dalam Sidang MPL-PGI di Malinau, Propinsi Kalimantan Utara, tanggal 6-9 Maret 2015. Selain itu dalam nomor ini disampaikan juga beberapa kegiatan PERSETIA selama 3 (tiga) bulan pertama, tahun 2015.

1. INFORMASI PERSETIA TENTANG NOMENKLATUR PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA.

Sambutan Ketua PERSETIA kepada peserta MPL PGI di Malinau 6-9 Maret 2015 :

Salam dari PERSETIA (*Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia*).

Sejak awal dasawarsa kedua abad XXI ini, dunia pendidikan tinggi secara umum, termasuk pendidikan tinggi teologi (PTT), semakin didorong oleh otoritas pendidikan di Indonesia untuk bukan saja *menjaga mutu*, melainkan *meningkatkan mutunya*. Instrumen yang dipergunakan berdasarkan ketetapan perundang-undangan adalah Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

Bagi PERSETIA dan sekolah-sekolah anggotanya yang telah berkiprah selama puluhan tahun dengan setia dan senantiasa menjaga mutu lulusannya, akreditasi bukanlah mimpi buruk, meski juga bukan usaha yang bisa dilakukan tanpa kerja keras untuk membuktikan kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi di sekolah-sekolah kami. Beberapa dari anggota kami telah sejak lama memilih dengan kesadaran penuh untuk tidak berada dalam binaan Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama (DBK Kemenag). Sekolah-sekolah yang berada dalam binaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (DIKTI Kemendikbud) tersebut adalah sekolah-sekolah teologi pertama yang terakreditasi, sejak akhir 1990an dan awal 2000an. Sekolah-sekolah teologi tersebut adalah mereka yang telah terbukti berkarya dengan baik dan telah memberi sumbangsih yang nyata kepada gereja-gereja dan masyarakat Indonesia. Hal tersebut berbanding lurus dengan bukti berupa peringkat akreditasi yang baik/terbaik.Secara konsisten mereka terakreditasi dengan peringkat B dan bahkan peringkat tertinggi, yaitu A. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi teologi adalah pendidikan tinggi yang setara dengan semua ilmu lainnya di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan perjuangan PERSETIA sejak awal 1990an yaitu agar teologi mendapat pengakuan yang sah sebagai ilmu di negeri ini.

Perjuangan PERSETIA (bersama dengan rekan-rekan dari sekolah teologi Katolik) diterima baik oleh Menteri Pendidikan dengan terbitnya SK Menteri Pendidikan **0359/U/1996**. Namun situasi berubah ketika pada tahun 2007 terbit Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (**PP 55 tahun 2007**). PP tersebut sesungguhnya merupakan suatu kemunduran dari pengakuan yang sudah diberikan oleh negara terhadap PTT. Pendidikan tinggi teologi direduksi menjadi sekadar *pendidikan keagamaan* (menurut istilah dalam PP tersebut). Terutama sejak saat itu DBK sangat produktif menerbitkan izin pembukaan sekolah-sekolah teologi di seluruh Indonesia,

yang ternyata tidak kurang dari setengahnya tidak dapat memenuhi standar BAN-PT yang paling minimal.

Pada tahun 2012 dalam Undang-undang tentang Pendidikan Tinggi(**UU no 12 tahun 2012**) terdapat beberapa pasal dan penjelasan pasal memberikan kesan yang kuat adanya *penumpang gelap*. UU yang mengatur pendidikan tinggi (DIKTI) sebagai kewenangan Menteri Pendidikan, dalam beberapa pasal, serta penjelasan pasal memberikan kewenangan kepada Kementerian Agama. Hal ini menegaskan monopoli dari DBK Kemenag atas semua PTT dan menutup sama sekali peluang bagi sekolah-sekolah teologi berada dalam binaan DIKTI. Dengan **PP 55 / 2007** dan pasal serta penjelasan pasal tertentu dalam **UU 12 / 2012**, maka semua program studi teologi disempitkan menjadi urusan keagamaan, pembinaan umat, moralitas serta kesalehan.

Akibatnya, Pendidikan Tinggi Teologi (PTT) tidak berbeda dengan Pendidikan Tinggi Keagamaan (PTA) dan kehilangan keluasan dan kedalamannya dalam penyelenggaraan ilmu yang kritis dan konstruktif, sebagaimana yang telah terjadi selama ini. Sebab itu PGI, KWI, PERSETIA dan para penyelenggara PTT Katolik bersama-sama melakukan berbagai pendekatan serta diskusi untuk menanggapi situasi ini. Pada saat yang sama DIKTI rupanya sedang melakukan pembenahan nomenklatur program studi (prodi). Kami sangat menghargai keterbukaan DIKTI yang bersedia menerima masukan dari tim kerja Protestan dan Katolik ini. Dan pada akhir tahun 2014 yang lalu, keluarlah nomenklatur yang baru, serta pada awal tahun 2015 ini keluar juga revisinya. Dalam nomenklatur itu kita melihat bahwa sekarang ada dua program studi 'baru' untuk yang sebelumnya kita kenal sebagai prodi teologi (S-1: 77.201; S-2: 22.101; S-3: 77.001). Prodi pertama masuk dalam *rumpun ilmu keagamaan*, dan berada dalam binaan Kemenag, bernama *prodi Agama Kristen*. Para lulusannya akan bergelar: *Sarjana Agama, Magister Agama, dan Doktor*. Sedangkan prodi yang kedua berada dalam *rumpun ilmu humaniora*, dan berada dalam binaan DIKTI, bernama *prodi Filsafat Keilahian*. Para lulusannya akan bergelar: *Sarjana Filsafat, Magister Filsafat, dan Doktor*.

Dengan adanya dua prodi 'baru' ini, maka tidak ada lagi prodi Teologi dalam nomenklatur Pendidikan Tinggi di Indonesia. Berakhirlah suatu era di mana kita mengenal gelar-gelar seperti Sarjana Teologi atau Sarjana Sains Teologi. Sekolah-sekolah teologi di Indonesia perlu menetapkan pendirian, apakah pendidikannya berada dalam binaan DBK Kemenag atau DIKTI Kemenristekdikti.

Ada waktu dua tahun bagi sekolah-sekolah kita melakukan penyesuaian dengan nomenklatur baru ini. Pada masa itu PERSETIA bersama sekolah-sekolah anggotanya akan mengadakan satu atau beberapa kali lokakarya kurikulum. Berdasarkan pengalaman di masa lalu, perubahan gelar-gelar kesarjanaan teologi tidak mengubah kualitas maupun komitmen para lulusan. Para sarjana dengan gelar Sarjana Sains Teologi (lulusan dari prodi yang berada dalam lingkungan DIKTI) maupun Sarjana Teologi (lulusan dari prodi yang berada dalam lingkungan DBK Kemenag) sejauh mereka berasal dari sekolah-sekolah yang baik dan terjamin kualitasnya, mereka tidak menimbulkan masalah bagi gereja-gereja dan lembaga-lembaga pelayanan Kristen.

Sejauh ini hanya PERSETIA, bersama dengan asosiasi sekolah-sekolah teologi Katolik yang secara intensif mengikuti perkembangan ini dan juga menyatakan sikap dan pandangan baik kepada DBK Kemenag dan DIKTI. Dari mitra-mitra asosiasi pendidikan teologi kalangan Pentakosta dan Injili kami belum mendengar/membaca reaksi mereka atas perkembangan ini sejak tahun 2012.

Selamat melaksanakan persidangan bagi rekan-rekan para pemimpin gereja dan anggota MPH PGI. Kiranya kita dapat memberikan arah dan pencerahan yang baik bagi kehidupan bersama gereja-gereja kita dan bagi masyarakat Kristen di tengah perjalanan Indonesia untuk mencapai kehidupan yang semakin berkualitas.

Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D.

2. DIREKTUR PELAKSANA YANG BARU.

Sesuai dengan Keputusan Rapat Pengurus tanggal 19-20 September 2014 di Fakultas Teologi UKSW, Salatiga, maka pengurus telah mengadakan persiapan dan percakapan dengan Calon Direktur Pelaksana yang baru. Calon Direktur Pelaksana yang baru itu adalah Sdri. Lenta Enni Simbolon, M. Div., Th.M. Ia adalah lulusan S1 Fakultas Ekonomi USU Medan (tahun 2004), S2 Master Divinity UKDW Yogyakarta (tahun 2012) dan S2 Master of Theology dari Hanshin University, Seoul, Korea Selatan (tahun 2014). Pada tanggal 19 Januari 2015 telah diadakan penandatangan Kontrak Kerja dan telah bekerja mendampingi Direktur Pelaksana yang lama. Direncanakan serah-terima Direktur Pelaksana antara yang lama dan yang baru akan dilaksanakan dalam Rapat Pengurus, pada tanggal 26 dan 27 Juni 2015 di STT Jakarta.

3. WORKSHOP MISSION 21.

Mission 21 yang adalah salah satu mitra Persetia, telah mengundang seluruh mitranya, baik mitra Indonesia maupun Malaysia untuk mengikuti *Finance Workshop* pada tanggal 23-27 Februari 2015, di Hotel Arjuna Yogyakarta. Persetia mengutus Sdri Lenta Enni Simbolon dan Sdri Meity Raintung dalam mengikuti workshop tersebut.

Workshop ini adalah lanjutan dari *finance workshop* yang diselenggarakan di tahun 2014. Jika di tahun 2014 workshop difokuskan pada “budgeting” atau anggaran, maka workshop tahun 2015 ini difokuskan pada “reporting” atau pelaporan. Mission 21 melihat bahwa workshop yang diselengarakan tahun 2014 sangat berdampak positif dalam peningkatan mutu laporan keuangan mitra, sehingga diharapkan dengan workshop tahun 2015 ini, laporan keuangan semua mitra semakin memenuhi standar pelaporan yang diharapkan Mission 21. Finance workshop ini diikuti 41 orang peserta, dengan seluruh lembaga mitra Indonesia Mission 21 diantaranya PERSETIA, PGI, PERUATI, GKE, BPK Gunung Mulia, UKDW, UIN-DC, LK3, GKPI, GKP, GERMITA, GMIST, GMIM, serta mitra Malaysia PCS dan STS.

Selain *finance workshop*, seluruh peserta juga mendapatkan *anti corruption workshop* pada hari keempat. Dalam workshop anti korupsi ini, seluruh peserta dilatih untuk sensitif terhadap potensi korupsi di lembaga masing-masing serta diminta komitment yang tinggi dalam memerangi korupsi di

lembaga masing-masing serta menjungjung tinggi integritas dan akuntabilitas dan transparansi di lembaga masing-masing. Semangat anti korupsi ini tentunya selaras dengan semangat memerangi korupsi di Indonesia.

Bagi Persetia, workshop semacam ini sangat baik. Karena selain dilatih dalam pelaporan keuangan yang baik, workshop ini juga menekankan integrasi antara, *action plan*, pelaksanaan program dan pelaporan baik pelaporan realisasi program maupun keuangan. Dalam konteks Persetia sendiri, dalam implementasi workshop ini, perlu kerjasama antara pengurus dan pelaksana. Secara khusus perlunya monitoring secara teratur dari pengurus terhadap pelaksana mulai dari penyusunan *action plan*, program, sampai pelaporan sehingga terjadi sinergi yang baik.

Di akhir workshop, beberapa mitra yang akan "phasing out" (tidak dibantu lagi oleh Mission 21) menyampaikan refleksinya, tentang perlunya kemandirian. Bahwa tidak selamanya lembaga donor luar negeri seperti Mission 21 akan membiayai program dari lembaga mitra. Bagaimanapun, mitra-mitra harus memikirkan strategi-strategi baru untuk tetap "survive" tanpa dukungan dana dari donor. Hal ini juga menjadi refleksi bagi Persetia, bahwa penting memikirkan kemandirian di masa depan, karena suatu waktu, bisa saja dukungan donor luar negeri akan berakhir.

Kemandirin dalam Persetia bisa diantisipasi dengan beberapa hal. Pertama, perlunya keaktifan anggota dalam membayar iuran tepat waktu. Kedua, keaktifan anggota berkontribusi sebagai host dalam program-program yang dilaksanakan. Ketiga, strategi yang sangat berpeluang tinggi mendukung kemandirian adalah penjualan buku-buku yang diterbitkan oleh Persetia dari hasil seminar, workshop, penelitian maupun kegiatan-kegiatan Persetia lainnya. Jika Persetia menerbitkan buku-buku yang berkualitas maka hasil dari penjualan buku tersebut akan sangat mendukung kemandirian keuangan jangka panjang, karena buku tersebut akan dicari sepanjang masa.

4. WORKSHOP OF CONSORTIUM OF DUTCH-INDONESIAN RESEARCH.

"Costly Tolerance" by Netherlands-Indonesia Consortium for Muslim-Christian Relations

Pada tanggal 10-12 Maret 2015, Konsorsium Belanda-Indonesia telah meyelenggarakan konsorsium kedua di Indonesia dengan tema "Costly Tolerance" di Yogyakarta. Kali ini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi *host*. Persetia mengutus Sdri Lenta Enni Simbolon dalam mengikuti konsorsium tersebut.

Konsorsium 2015 ini adalah lanjutan dari Konsorsium yang telah diselenggarakan di tahun 2012 di Yogyakarta dengan Universitas Kristen Duta Wacana yang menjadi *host*nya. Seperti konsorsium sebelumnya, kali ini konsorsium tetap melibatkan para peneliti, teolog, praktisi dan aktifis yang *concern* pada relasi Muslim-Kristen baik di Indonesia maupun Belanda. Konsorsium diikuti oleh 250 orang peserta yang berasal beberapa lembaga seperti, Kerk in Actie, IAIN Ambon, CIT, Persetia, PthU, RUN-NIM/RUB-SWIR, STT Jakarta, UGM/CRCS, UIN Sunan Kalijaga, UKAW, UKDW, UKIM, VU.

Seperti tema konsorsium 2015, dari beberapa presentasi dari para peneliti, aktifis dan narasumber menunjukkan bahwa memang toleransi itu masih sangat mahal harganya, terbukti dari masih maraknya kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, relasi Muslim-Kristen harus semakin dibangun melalui berbagai perjuangan dari kedua belah pihak untuk memberi ruang yang semakin luas bagi toleransi di tengah dunia yang semakin kompleks ini. Di akhir konsorsium, peserta sepakat bahwa konsorsium ini diharapkan bisa ditindaklanjuti dengan konsorsium berikutnya dalam membangun relasi Muslim-Kristen yang semakin baik di Indonesia dan juga di Belanda.

5. KALENDER KEGIATAN 2015.

No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Usul Tempat	Keterangan
1.	Pertukaran Dosen	Maret, April, Oktober	Dalam proses	3 Sekolah Anggota
3.	Lokakarya Pustakawan Teologi	7 – 10 April	STT HKBP	Kerjasama ForPPTI
4.	Studi Institut	23 – 26 Juni	STT Jakarta	Pokok: Eklesiologi
5.	Rapat Pengurus	26 – 27 Juni	STT Jakarta	Evaluasi & Proyeksi
6.	Kuliah Alih Tahun	27 Juli – 8 Agustus	F Tel. UKIT Tomohon	Mahasiswa S2: Agama dan Negara
7.	Pelatihan Prosedure Akreditasi	12 – 15 Agustus	STT Jaffray Makassar	Peserta: Tenaga Teknis
8.	KNMTI	13 – 16 Oktober	F Teol UKSW Salatiga	Character and Moral of the Nation against corruption
9.	Konas Pendidikan Teologi	17 – 20 November	STT Amanat Agung	Kurikulum
10.	Pendidikan Dosen	2014/2015 2015/2016	STTJakarta UKDW & STTJ	S-2 = 3 orang dan S-3 = 2 orang
11.	Penerbitan	2 x setahun	STT Jakarta	Sola Experiencia
12.	Penerbitan Prosiding	6 Naskah	Penyelenggara	Hasil Studi

6. TERBITAN-TERBITAN PERSETIA.

Hasil-hasil studi dan konsultasi yang telah diterbitkan dalam bentuk prosiding adalah :

a. Studi Institut dan Lokakarya Kurikulum tentang Berteologi dalam Konteks, tahun 2012.
b. Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi tentang Unity in Harmony, tahun 2012.
c. Studi Institut tentang Metode Berteologi, tahun 2012.
d. Semiloka Pustkawan Teologi, tahun 2013.
e. Konsultasi Pendidikan Teologi, tahun 2013.
f. Diskursus Difabilitas, tahun 2013.
g. Buku Ulang Tahun ke-50 PERSETIA: Vivat Crescat Floreat, tahun 2013.
h. Hasil Rapat Anggota XIII, tahun 2014.
i. Studi Institut tentang Lay-leadership, tahun 2014.

Buku-buku tersebut dapat dipesan untuk melengkapi perpustakaan Sekolah-sekolah Teologi, gereja-gereja dan lembaga-lembaga pelayanan.

7. ORGANISASI.

a. KUNJUNGAN DARI MITRA PELAYANAN.

Pada tanggal 9 Maret 2015, telah diterima kunjungan dari Ibu Corrie van der Ven dari ICCO-KiA Belanda. Pada kesempatan itu telah diadakan percakapan tentang kerjasama pelayanan tahun 2015. Selanjutnya pada tanggal 23 Maret 2015, telah diterima kunjungan dari Pendeta Hans Heindrick dari Evangelical Mission Soladarity (EMS) di Indonesia Timur untuk mengadakan tukar menukar informasi tentang perkembangan sekolah-sekolah Teologi di Indonesia. Pendeta Hans juga adalah salah satu anggota pengurus dari Eukumindo.

b. KUNJUNGAN KE STT LINTAS BUDAYA.

Pengurus telah mengadakan perkunjungan ke kampus STT Lintas Budaya di Kelapa Gading, Jakarta Utara, tanggal 22 Januari 2015 untuk membangun komunikasi kegiatan dengan STT Lintas Budaya sebagai anggota PERSETIA.

c. KEPEMIMPINAN BARU STT NAZARENE INDONESIA.

Dari pimpinan STT Nazarene Indonesia di Kalasan, Sleman, Yogyakarta, diberitakan bahwa pada tanggal 27 Fabruari 2015 telah diadakan serah terima jabatan Ketua dari Pdt. Suranto, M.Pd.K. kepada Pdt. Dr. Stephanus Hartoyo. Pengurus mengucap terima kasih kepada Pdt. Suranto yang telah membangun kerjasama pelayanan bersama PERSETIA. Selanjutnya pengurus juga mengucap selamat bertugas kepada Pdt. Stephanus Hartoyo.

d. PELAMAR BARU SEBAGAI CALON ANGGOTA.

Sekolah-sekolah Teologi yang mengajukan lamaran sebagai calon anggota PERSETIA dan yang telah memenuhi syarat administratif untuk selanjutnya dikunjungi Pengurus adalah: STT Bethesda Bekasi, STT Paulus Medan, Sekolah Tinggi Alkitab (STA) Tiranus Bandung, STT Simpson Ungaran dan STT Ebenhaezer Tanjung Enim. Sekolah-sekolah yang juga telah mengajukan permohonan dan masih melengkapi syarat administratifnya adalah: STT Inti Bandung, Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige dan STT Ekumene Jakarta Pusat.

e. UNDANGAN MENGHADIRI SIDANG MPL-PGI.

Sidang MPL pertama PGI setelah sidang Raya XVI Nias, diselengarakan di Malinau, Kalimantan Utara dengan tuan/nyonya rumah Gereja Kristen Pemancar Injil (GKPI). Sidang MPL berlangsung tanggal 6-9 Maret 2015 dengan tema "*Mengembangkan Spiritualitas Keugaharian: Cukup untuk Semua*". Tema ini diangkat dalam usaha meresponi konteks kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme dan kerusakan lingkungan di Indonesian dan mengharapkan solidaritas semua anak bangsa menghayati spiritualitas ini dan berjalan bersama pada kebenaran Allah.

Persetia adalah salah satu lembaga yang pendiriannya diinisiasi oleh PGI pada tahun 1963. Dalam sidang MPL kali ini, Persetia mengutus Sdri Lenta Enni Simbolon, menggantikan Pdt. Yusak Soleiman (Ketua Persetia) yang berhalangan hadir.

Sidang MPL Malinau telah membahas dan menetapkan PROKELITA PGI 2014-2019, Program Kerja dan Anggaran tahun 2015 serta mengangkat Staf Eksekutif. Acara pembukaan sidang MPL ini, dihadiri oleh Gubernur Kalimantan Utara dan Bupati Kabupaten Malinau. Dan dalam kesempatan ini, Sdri Lenta juga membacakan sambutan tertulis dari Ketua Persetia, Pdt Yusak Soleiman, Ph.D.

8. KEUANGAN.

Dalam periode Januari sampai Maret 2015, telah diterima Iuran Anggota dari :

a. STT Sumatera Utara, Medan, sebesar Rp. 4.000.000.- empat juta rupiah) untuk tahun akademi 2014/2015 sebesar Rp. 2.000.000.- (dua juta rupiah) , dan cicilan pertama tunggakan iuran sebelumnya sebesar Rp. 2.000.000.- (dua juta rupiah). Jumlah tersebut diterima tanggal 6 Maret 2015.

b. STT SETIA Jakarta, sebesar Rp. 2.250.000.-(dua juta, dua ratus lima puluh ribu rupiah) untuk tahun 2014/2015. Jumlah tersebut diterima tanggal 18 Maret 2015.

c. STT SAPPI Cianjur, sebesar Rp.1.500.000.- (satu juta, lima ratus ribu rupiah) untuk tahun akademi 2014/2015. Jumlah tersebut diterima tanggal 19 Maret 2015.

Atas perhatian pimpinan STT SU Medan, STT SETIA dan STT SAPPI Cianjur yang menyetor iurannya, kami sampaikan terima kasih.

Besarnya IURAN ANGGOTA PERSETIA sesuai ketetapan Rapat Anggota XIII 2014 sebagai berikut: Sekolah anggota yang jumlah mahasiswanya di bawah 100 orang menyetor Rp. 1.500.000. (satu juta lima ratus ribu rupiah) setiap tahun akademis. Sedangkan sekolah anggota yang jumlah mahasiswanya di atas 100 orang menyetor Rp. 2.000.000 (dua juta rupiah) setiap tahun akademis.

Pada kesempatan ini, kami mengharapkan dukungan dana, baik melalui IURAN TAHUNAN maupun SUMBANGAN SUKARELA untuk menunjang pelayanan rutin PERSETIA. Iuran dan Sumbangan dapat disetor kepada Pengurus, atas nama PERSETIA, melalui BANK MANDIRI JAKARTA – MATRAMAN : SWIFT – BMRI : 006-00-0458714-7 (IDR).

Foto Kampus STT HKBP Pematangsiantar

==========

Pengurus PERSETIA 2014-2018:

Ketua: Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D.; Wakil Ketua I : Pdt. Yusak Setyawan, MATS, Ph.D.; Wakil Ketua II: Pdt. Dr. Karolina Augustien Kaunang; Sekretaris Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.; Wakil Sekretaris: Pdt. Jammes Takaliuang, M.Th.; Bendahara: Nasib Sembiring, M.Th., D.Min.; Wakil Bendahara: Pdt. Yetty Leyloh, S.Th.,M.Hum; Anggota: Pdt. Daniel Sopamena, M.Th.; Petrus Bimo Seticahyo Pamungkas; Direktur Pelaksana: Pdt. H. Ongirwalu, M.Th.